

Komparasi Bingkai Peristiwa Bencana di Media Online Indonesia

Zamhari^{(a)(*)}

^(a) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia, E-Mail: zamhariprof@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:
disaster journalism,
framing analysis, Lion
Air JT-610

This paper examines the differences between *Tirto.id* and *Republika.co.id* in framing reporting on the causes of the crash of the Lion Air JT-610 plane on October 29, 2018. This research is a qualitative study using Robert M. Entman's four-stage framing analysis, namely define problems, define causes, make moral statement, and treatment recommendation. The results of this study indicate that there are differences in framing between the three online media in reporting a disaster. *Tirto.id* focuses more on the professionalism of Lion Air's management, while *Republika.co.id* focuses more on the news about the cause of the crash of the Lion Air JT-610 plane because the Lion Air JT-610 aircraft is the latest release. This proves that every newsroom has a certain standard in applying the principles of disaster journalism.

A B S T R A K

Kata Kunci:
jurnalisme bencana,
analisis framing, Lion
Air JT-610

Tulisan ini mengulas perbedaan *Tirto.id* dan *Republika.co.id* dalam membingkai pemberitaan penyebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 pada tanggal 29 Oktober 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis framing empat tahap Robert M. Entman, yaitu define problems, define causes, make moral statement, dan treatment recommendation. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan framing di antara ketiga media online tersebut dalam memberitakan sebuah bencana. *Tirto.id* lebih menyoroti profesionalisme manajemen Lion Air, sedangkan *Republika.co.id* lebih mem-framing pemberitaan penyebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 lantaran jenis pesawat Lion Air JT-610 merupakan keluaran terbaru. Hal ini membuktikan bahwa setiap newsroom memiliki standar tertentu dalam menerapkan prinsip jurnalisme bencana.

Pendahuluan

Sensasionalisme menjadi hal yang tak terpisahkan bagi media dalam meliput peristiwa bencana (Haryanto, 2016). Media juga kerap melakukan dramatisasi dan mengeksploitasi sisi traumatisme korban bencana (Gama, 2009). Selain itu, media

menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya mutu liputan, kurangnya kapabilitas reporter, hingga kurangnya kesadaran dalam mengedepankan kepentingan publik (Sukmono & Junaedi, 2018). Hal ini menjadikan bahasan mengenai jurnalisme bencana selalu relevan.

Di era yang serba terdigitalisasi, jurnalisme menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena media seolah dituntut untuk memberitakan sesuatu dengan cara yang lebih ringkas (Wendratama, 2017). Oleh karena itu liputan bencana kerap mengadopsi gaya pemberitaan yang singkat namun berkelanjutan. Salah satunya adalah peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 pada tanggal 29 Oktober 2018. Pesawat jenis Boeing 737-800 tersebut jatuh di perairan Karawang ketika mengambil rute Jakarta-Pinang. Dalam peristiwa tersebut, setidaknya 181 penumpang dan 8 kru dinyatakan tewas (BBC.com, 2018). Kecelakaan yang melibatkan Lion Air bukan yang pertama terjadi. Selama 16 tahun terakhir, insiden kecelakaan pesawat berlogo 'Singa Merah' tersebut tercatat sebanyak 21 kali (Kumparan, 2018).

Pemberitaan tentang bencana masih mengalami berbagai masalah, di antaranya terkait akurasi dan verifikasi (Sukmono & Junaedi, 2018), terlalu memistifikasi peristiwa (Mawalia, 2018), tidak berempati pada korban, serta melakukan komodifikasi dan politisasi bencana (Arif, 2014). Padahal jurnalisme bencana memiliki nilai khusus karena sulit diprediksi dan dampak yang ditimbulkan sangat luar biasa (Sanusi, 2018). Banyaknya kecelakaan yang dialami oleh maskapai Lion Air membuat peneliti tertarik menelisik dari kacamata bagaimana media membingkai peristiwa kecelakaan yang terjadi.

Penelitian tentang jurnalisme bencana, terutama terkait kecelakaan pesawat, sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti pernah meneliti bagaimana Surat Kabar Harian *Republika* membingkai peristiwa jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Republika* masih sangat bias dalam memberitakan bencana

karena hanya menyoroti sisi kepentingan industri (Zamhari, 2015). Ignatius Haryanto menulis bagaimana media televisi *TV One* meliput jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *TV One* belum menerapkan jurnalisme bencana secara baik. Media ini hanya mengutamakan kecepatan dan menonjolkan sensasionalisme dalam memberitakan bencana (Haryanto, 2016). Sementara penelitian tentang Lion Air HT 610 dilakukan oleh Priscilla dkk dengan melihat bagaimana citra yang dibangun oleh *Tribunnews.com* berdasar teori citra Marita Vos. Hasil penelitian kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa aspek *familiarity* lebih ditonjolkan oleh *Tribunnews* (Priscilla et al., 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada model perbandingannya. Penelitian ini membandingkan cara pembedaan *Tirto.id* (*Tirto*) dan *Republika.co.id* (*Republika*) dalam memberitakan peristiwa kecelakaan tersebut. Kedua media tersebut dipilih karena adanya keunikan masing-masing media. *Tirto* merupakan jenis media baru yang berdiri pada tahun 2016. Media ini hanya terbit dalam bentuk *online* dan dikenal sebagai media alternatif yang mengusung jurnalisme data. Sementara *Republika* dikenal sebagai media islami yang juga terbit dalam edisi cetak. Versi *online* media ini sudah ada sejak 1995. Penelitian ini dibuat untuk membenturkan bagaimana pembedaan sekaligus praktik jurnalisme bencana dari kedua media *online* tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Bungin, 2011) yang berusaha membongkar konstruksi media dalam

satu berita. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, yakni memahami susunan teks bukan hanya sekedar susunan, namun ada maksud-maksud tertentu di dalamnya (Eriyanto, 2002). Untuk membedah konstruksi pemberitaan tersebut, penelitian ini menggunakan framing Model Robert N. Entman. Pemilihan model framing ini karena tema pemberitaan terkait masalah penyebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 sehingga sangat tepat untuk menggunakan elemen-elemen yang digagas oleh Robert N. Entman.

Subjek penelitian ini dipilih berdasar kebutuhan penulis (Sarosa, 2012) sehingga peneliti mengambil media online *Tirto* dan *Republika*. Sedangkan objek penelitiannya merupakan teks berita yang diposting pada 29 Oktober 2018 sampai 31 Oktober 2018. Periode ini dipilih karena pada tanggal tersebut pemberitaan sudah mulai membahas mengenai penyebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610. Teknik pengumpulan data, peneliti mengambil berita yang menyertakan nama reporter, penulis, editor maupun pencantuman redaksinya sehingga diharapkan data lebih valid layaknya media konvensional. Begitupun dengan pengolahan datanya, untuk menghasilkan analisis yang jernih dan tajam, peneliti mengolah data teks berita sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini, seluruh sampel berita per media terdiri dari sepuluh berita fokus pada penyebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610. Sedangkan untuk teks berita yang dianalisis terdiri dari tiga berita per media. Jumlah ini ditentukan peneliti karena dianggap sudah cukup untuk mewakili bagaimana pembedaan yang dilakukan dua media tersebut.

Ada pun untuk memperkuat gagasan peneliti, pengolahan data diambil dari

berbagai sumber. *Pertama*, melalui sumber utama artikel berita guna mengaitkan tiga sampel berita yang dipilih dari masing-masing media. *Kedua*, pengolahan data juga mengambil data sekunder baik dari sumber buku, majalah, jurnal maupun sumber-sumber bacaan lainnya. Keterbatasan penelitian ini tidak menyertakan wawancara dalam proses pengambilan sumber data serta pengolahannya.

Media dan Bencana

Jurnalisme Bencana

Istilah jurnalistik sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yakni kata *dujour* yang berarti “hari”, sedangkan *journal* bermakna “catatan harian” (Sutedjo, 2008). Adapun pengertian jurnalisme tidak jauh berbeda dengan pengertian jurnalistik, yakni sebuah aliran atau paham jurnalistik. Catatan harian yang dimaksud di dalam dunia jurnalistik adalah produk berita yang proses pengolahannya melalui kerangka sistematis mulai dari pencarian berita oleh wartawan sampai publikasi. Dari pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa pengertian jurnalisme bencana adalah sebuah aliran atau paham jurnalistik yang meliput kejadian bencana.

Pemberitaan media massa terkait bencana bisa menjadi bencana tersendiri di bidang informasi. Ahmad Arif menjelaskan setidaknya ada enam dosa media yang perlu diwaspadai yang nantinya bisa mempengaruhi framing pemberitaan. *Pertama*, alpa mengingatkan bencana; *kedua*, respons yang lambat; *ketiga*, gagal mendorong perubahan; *keempat*, tentang jurnalisme mendompleng; *kelima*; korban bencana korban media dan *keenam*, korban yang ditinggalkan (Arif, 2010).

Peliputan terkait bencana melahirkan genre baru yang disebut sebagai jurnalisme bencana. Genre ini penting untuk dikembangkan di Indonesia, setidaknya ada empat poin utama. *Pertama*, secara geologis maupun sosiologis Indonesia adalah negeri rentan bencana. *Kedua*, media massa selalu akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi. *Ketiga*, masyarakat mencari informasi bencana melalui media massa. Keempat, bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi, yang seringkali menyesatkan (Nazaruddin, 2007). Urgensi tersebut membuat pentingnya pembekalan terhadap para jurnalis untuk meliput peristiwa bencana secara tepat. Akan tetapi, selama ini jurnalis tidak pernah mendapatkan pembekalan mengenai jurnalisme bencana. Para jurnalis justru mendapatkan *insight* ketika meliput di lapangan (Pertwi, 2012). Tidak mengherankan apabila studi tentang penerapan jurnalisme bencana kerap menghasilkan kesimpulan yang kurang baik.

Korelasi Berita, Teori Konstruksi, dan Realitas Media

Peter Berger dan Thomas Luckman mengusung gagasan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami (Berger & Luckmann, 2011). Maknanya, realitas sosial sebenarnya merupakan bentukan atau sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu. Berger menjelaskan bahwa realitas yang tercipta sepenuhnya bersifat subyektif, yakni realitas yang sebenarnya berasal dari pemaknaan dari dalam dirinya sendiri (Taufiqurrohman, 2017). Oleh sebab realitas itu sebenarnya berasal dari pemaknaan terhadap diri sendiri, tidak heran jika dalam memandang konstruktivisme, realitas berwajah plural

sesuai kadar wawasannya masing-masing.

Teori kontruksi sosial yang dahulu lebih mengacu pada hubungan sosial, kini berkembang ke arah kontruksi media. Di tataran inilah sudut pandang media memainkan perannya sebagai pemilik kuasa untuk mengontruksi sedemikian rupa fakta serta data. Konkritnya, media mempunyai kekuasaan penuh untuk mempublikasikan berita-berita terpilih melalui proses pengolahan sesuai *framing* dan kepentingannya masing-masing (Sobur, 2009).

Tiga tahapan yang seringkali dilakukan media untuk menciptakan realitas sesuai keinginannya, pertama, penggunaan *framing* pemberitaan, yaitu bagaimana sebuah media membingkai sebuah kejadian dari kacamata kepentingannya. *Kedua*, media bermain simbol-simbol untuk menegaskan *framing*nya. Bahkan media juga turut beropini secara tidak langsung melalui perwakilan narasumber yang sengaja dipilih atau diperbanyak kuantitasnya. *Ketiga*, media juga melakukan seleksi isu berdasarkan tingkat rating ataupun skala prioritas. penting atau tidak penting (Eriyanto, 2002).

Perbandingan Analisis Framing Berita Bencana di Media Online Indonesia

Pada bagian ini peneliti membatasi dua berita dari masing-masing media untuk dianalisis. Kedua berita tersebut dipilih berdasar kebutuhan data penelitian ini. Berita yang diambil adalah berita yang tayang pada kurun 29-31 Oktober 2018. Periode waktu tersebut dipilih agar pemberitaan terkait Lion Air JT-610 masih aktual.

Tirto.id

Judul: Yang Terjadi Sebelum Lion Air Jatuh: Sempat Rusak dan Minta Kembali (Sholih, 2018)

Terbit: 29 Oktober 2018

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
<p>Adanya permintaan pilot kembali ke landasan pacu</p>	<p>Berita yang dimuat Tirto pada 29 Oktober 2018 tersebut mengidentifikasi bahwa masalah yang sengaja dihadirkan adalah sebuah masalah serius terkait kesiapan hingga pilot meminta untuk kembali ke landasan pacu Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang, Banten. Masalah tersebut bisa dilihat pada judul artikel berita, Yang Terjadi Sebelum Lion Air Jatuh: Sempat Rusak dan Minta Kembali. Hal ini juga dipertegas dengan kalimat pembuka artikel yang menyebutkan bahwa hanya selang 13 menit, pesawat hilang kontak. Para penumpang sudah bergegas masuk ke dalam pesawat. Pukul 06.20 pagi, Pesawat Lion Air JT 610 tujuan Jakarta-Pangkal Pinang, sudah lepas landas dari landasan pacu Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang, Banten. 13 menit berselang, pesawat hilang kontak.</p>
Diagnose Causes	
<p>Masalah manajemen yang buruk sebabkan kecelakaan</p>	<p>Dalam pemberitaan tersebut, tampak bahwa Tirto selalu menghadirkan pihak maskapai penerbangan Lion Air. Salah satunya dengan menghadirkan Edward Sait Direktur Lion Air. Tirto menempatkan pihak Lion Air sebagai pihak yang menjadi penyebab masalah karena adanya kegamangan pilot untuk kembali take off hanya direspon sedikit, padahal Lion Air merupakan maskapai penerbangan yang sudah lama di Indonesia. Salah satunya melalui kata “mengklaim” yang secara umum bisa dimaknai sebagai pemaksaan kebenaran. Sementara itu, Edward Sirait mengklaim, permintaan kembali ke landasan adalah hal yang wajib dilakukan jika pilot merasa ada masalah. “Pilot harus utamakan keselamatan penerbangan,” kata Edward. Meski begitu, Edward tidak mau menyebut pesawat milik maskapainya bermasalah. Ini lantaran proses identifikasi dan investigasi masih dilakukan. “Apa yang sebabkan, itu yang kami belum tahu. Kami belum tahu apa komunikasi pilot,” ucap dia.</p>
Make Moral Judgement	
<p>Lion Air tidak teliti dalam memeriksa pesawatnya</p>	<p>Penilaian terhadap masalah pesawat Lion Air yang hilang kontak memastikan bahwa pesawat Lion Air benar-benar jatuh.</p>

Make Moral Judgement	
Lion Air tidak teliti dalam memeriksa pesawatnya	Hal ini terdapat di paragraf 9. Tepat pukul 10.16 pagi, Basarnas memberikan kepastian, pesawat benar-benar terjatuh. “Kami temukan ada puing, pelampung, handphone,” ucap Kepala Basarnas Muhammad Syaugi. Penilaian ini juga dipertegas mengenai kondisi mesin yang rusak sebelum penerbangan pesawat. Pihak Lion Air digambarkan sebagai pihak yang kurang teliti di dalam menangani teknis seperti halnya yang terjadi pada pesawat Lion Air JT-610 yang mengklaim masalah sudah bisa diatasi, namun sebenarnya belum selesai. Masalah yang diklaim selesai ini sepertinya belum selesai diperbaiki teknisi. Dugaan ini muncul lantaran pesawat yang dikomandoi Captain Bhavye Suneja dengan copilot Harvino meminta kembali ke landasan di Bandara Soetta.

Treatment Recommendation	
Perbaiki profesionalisme	Meskipun terdapat di akhir paragraf, Tirta sekali lagi ingin menegaskan bahwa pihak Lion Air adalah maskapai yang minim profesionalitas. Hal ini terlihat di kalimat penutup yang memberikan makna teks ambigu, yakni seakan-akan memberikan solusi namun sebenarnya tidak memberikan solusi apa-apa. Terkait hal ini juga, kalimat penutup diberikan porsi lebih dengan huruf besar, Lion Air mengklaim masalah sudah diperbaiki, tapi pilot sempat meminta kembali ke landasan.

Judul: Menanti Sikap Tegas Jokowi Bekukan dan Audit Lion Air (Ridhoi, 2018)
 Terbit: 31 Oktober 2018

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Lion Air enggan disalahkan	Definisi masalah dalam berita ini adalah pihak Lion Air tidak mau disalahkan sebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Dalam berita ini, identifikasi masalah berada di lead berita. Lion Air enggan disalahkan atas jatuhnya pesawat bernomor penerbangan JT-610 jalur penerbangan Jakarta-Pangkal Pinang.
Diagnose Causes	
Lion Air adalah pihak yang patut disalahkan	Tirta menjadikan pihak maskapai Lion Air sebagai penyebab masalah. Rentetan kejadian tersebut, belum lagi ditambah keluhan-keluhan dari konsumen lantaran pelayanan yang buruk. Tercatat lima gugatan hukum dilayangkan konsumen kepada pihak Lion Air dalam 11 tahun ke belakang.

Diagnose Causes	
Lion Air adalah pihak yang patut disalahkan	Bukan hanya paragraf di atas, paragraf-paragraf pendukung lainnya juga turut mewakilkan opini Tirta dalam bentuk narasumber yang se-framing. Seperti petikan pernyataan-pernyataan “Atas berulangnya permasalahan Lion Air, anggota Komisi V DPR RI Ridwan Bae mendesak pemerintah mencabut izin penerbangan maskapai itu”. “Kalau itu memang dapat merugikan masyarakat Indonesia, pemakai penerbangan ini, maka ya harus cabut izin jangan ragu-ragu buat keselamatan bangsa dan keselamatan masyarakat Indonesia,” kata Ridwan di Kompleks Parlemen DPR RI, Senayan, Jakarta, Selasa (30/10/2018).
Make Moral Judgement	
Lion Air harus bertanggung jawab penuh atas kecelakaan yang terjadi	Tirta menempatkan Lion Air sebagai pihak yang harus bertanggung jawab. Hal ini juga didukung dengan moral evaluation yang mengacu pada rentannya kecelakaan pesawat terbang milik Lion Air. Hal ini dibuktikan oleh adanya kasus kecelakaan yang berulang-ulang. Terlebih, menurut Ridwan, Komisi V DPR RI sudah bosan berulang kali meminta Lion Air memperbaiki sistemnya. “Dan yang terjadi apa? Lion lagi, Lion lagi,” keluhnya.
Treatment Recommendation	
Lion Air diaudit atau dibekukan	Guna mengkontruksi pemberitaan yang saling terkait, Tirta juga membuat treatment recommendation dengan jelas bahwa jalan keluar atau solusi terhadap Lion Air adalah diaudit dan dibekukan. Hal ini jelas terlihat di bagian judul yang merupakan tulisan besar, “Menanti Sikap Tegas Jokowi Bekukan dan Audit Lion Air”. Bukan hanya itu saja, Tirta pun menegaskan kembali di bagian artikel yang merupakan sub judul, “Cabut Izin dan Audit Lion Air”. Atas berulangnya permasalahan Lion Air, anggota Komisi V DPR RI Ridwan Bae mendesak pemerintah mencabut izin penerbangan maskapai itu.
Judul: Budi Karya akan Telusuri Dugaan Pelanggaran Manifes Lion Air (Friana, 2018) Terbit: 2 November 2018	
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Lion Air enggan disalahkan	Di berita Tirta yang terbit 2 November 2018 tersebut, problem identification terletak di judul berita, “Budi Karya Akan Telusuri Dugaan Pelanggaran Manifes Lion Air”.

Define Problems	
Lion Air enggan disalahkan	Hal ini juga diperjelas di bagian lead berita seperti berikut, "Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi akan menelusuri dugaan adanya dugaan pelanggaran dalam manifes penumpang Lion Air JT-610". Hal itu ia sampaikan saat mendatangi JICT II, Tanjung Priok, untuk melihat bagian black box yang baru saja ditemukan oleh tim yang dipimpin oleh Basarnas.
Diagnose Causes	
Lion Air adalah pihak yang patut disalahkan	Tirto menjadikan pihak Lion Air sebagai dalang masalah, hal ini mengacu pada pemilik maskapai penerbangan yang bersangkutan. Kendati demikian, ia mengaku belum dapat laporan secara resmi tentang dugaan adanya beberapa penumpang yang tidak tercatat dalam manifes maskapai berlogo singa tersebut.
Make Moral Judgement	
Ada penumpang yang tidak terdata	Ada dugaan nama yang tidak tercatat. Arif Yustian, penumpang Lion Air yang juga menjadi korban kecelakaan, diduga tak tercatat dalam daftar manifes penumpang. Di manifes, hanya tertera nama Krisma Wijaya (manifest nomor 171), Darwin Harianto (manifest nomor 058), dan Rohmanir Pandi Sagala (manifest nomor 132). Hal ini semakin menegaskan ketidakprofesionalan manajemen Lion Air.
Treatment Recommendation	
Lion Air diaudit atau dibekukan	Berita yang telah dipublikasikan Tirto tersebut menawarkan solusi bahwa masalah jatuhnya pesawat Lion Air masih di dalam proses penelusuran. Dalam hal ini, Budi Karya sebagai Menteri Perhubungan (Menhub) akan meminta penjelasan kepada pihak maskapai Lion Air. Nantinya, jajarannya juga bakal meminta penjelasan kepada maskapai Lion Air serta pihak Bandara Soekarno Hatta. Hingga saat ini, ia belum bisa menyimpulkan apakah pelanggaran tersebut merupakan kelalaian maskapai Lion Air atau pihak Bandara.
Republika.co.id Judul: Pesawat Lion Air yang Jatuh Baru Setahun Dikeluarkan Boeing (Aini, 2018) Terbit: 29 Oktober 2018	
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Pesawat yang jatuh jenis pesawat baru	Pengidentifikasian masalah jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 oleh Republika langsung terlihat dipemilihan kata pada judul "Pesawat Lion Air yang Jatuh Baru Setahun Dikeluarkan Boeing".

Define Problems	
Pesawat yang jatuh jenis pesawat baru	Pengidentifikasian tersebut diperjelas dengan adanya lead paragraf pertama yang turut memperjelas identifikasi masalah, "REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pesawat Lion Air dalam perjalanan dari Jakarta ke ibu kota provinsi Bangka, Pangkal Pinang telah jatuh ke laut pada Senin (29/10) pagi waktu setempat. Pesawat tersebut merupakan tipe baru yang diperkenalkan Boeing".
Diagnose Causes	
Kecelakaan terjadi karena pesawat yang digunakan versi baru	Untuk membentuk sebuah bangunan bingkai yang sempurna, Republika menunjukkan jenis pesawat yang kondisinya lebih baru untuk menjadi siapa yang menjadi penyebab masalah. Garisbawahi kalimat di artikel berita pada paragraf 3, "Kecelakaan itu merupakan insiden pertama yang melibatkan pesawat Boeing 737 MAX, sebuah pesawat yang lebih baru dan lebih hemat bahan bakar yang diproduksi oleh Boeing. Pesawat Boeing 737 MAX ini pertama kali diperkenalkan pada 2017".
Make Moral Judgement	
Tidak ada komentar karena belum memastikan problem	Selanjutnya, Republika juga memberikan saran penanggulangan masalah dengan penutup yang masih ambigu. Hal ini agar bingkai yang diterima tetap fokus bahwa penyebab jatuhnya pesawat karena kondisi pesawat yang baru. Hal ini terlihat dari keterangan "Saat ini kami belum bisa memberikan komentar." kata Direktur Eksekutif Lion Air Group. Edward Sirait, dan juga keterangan "Kami masih berusaha mengumpulkan semua data dan informasi."
Treatment Recommendation	
Melihat maskapai satu manajemen yang tidak memiliki masalah berarti.	Pada paragraf kedua, Republika memberikan penilaian atas penyebab masalah jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 bahwa maskapai penerbangan ini masih muda. Meskipun begitu, Lion Air sudah mempunyai anak perusahaan yang umurnya tidak jauh berbeda, seperti keterangan "Anak perusahaan Lion yang berbasis di Malaysia Malindo Air adalah yang pertama menerima pesawat tersebut". Dalam paragraf kedua digunakan untuk memperkuat gagasan bingkai yang dibangun Republika untuk memberikan penilaian atas masalah bahwa kondisi pesawat baru merupakan nilai masalah yang absah.

Treatment Recommendation	
Melihat maskapai satu manajemen yang tidak memiliki masalah berarti.	Republika menyebutkan "Lion Air adalah maskapai terbesar dan termuda di Indonesia yang melayani berbagai rute di dalam Indonesia maupun rute internasional".
Judul: Menhub: Pesawat Lion Air JT 610 Tergolong Baru (Putra, 2018) Terbit: 30 Oktober 2018	
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Pesawat yang mengalami kecelakaan jenis baru	Tidak tanggung-tanggung, Republika memulainya kembali dengan judul yang hampir sama bahwa penekanan yang diinginkan mengarah pada bingkai pesawat baru sebagai identifikasi masalah. Judul dalam artikel yang diposting pada 30 November 2018 tersebut bertajuk Menhub: Pesawat Lion Air JT 610 Tergolong Baru.
Diagnose Causes	
Penyebab kecelakaan bukan karena usia yang lama karena pesawatnya baru	Siapa penyebab masalah jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 pun tidak jauh-jauh dari judul besarnya, sebab artikel berita ini memang dibangun untuk menunjukkan bahwa sebenarnya yang menjadi sebab jatuhnya pesawat lantaran pesawat baru. Berikut ini lead awal yang membuka artikel berita tersebut, Menurut Menhub Pesawat Lion Air JT 610 baru memiliki jam terbang selama 800 jam. Perhatikan pula paragraf-paragraf selanjutnya, bahwa Republika sering mengulang-ulang kata pesawat baru di dalam artikel berita. "REPUBLIKA.CO.ID, TANGERANG -- Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi menjelaskan, pesawat Lion Air yang jatuh di perairan Karawang baru memiliki jam terbang selama 800 jam. Pesawat dengan nomor penerbangan JT 610 tersebut menurutnya masih tergolong baru". "Pesawat tersebut belum sampai dua bulan dan merupakan kategori baru. Sebab baru memiliki 800 jam penerbangan," katanya dalam keterangan di Bandara Soekarno - Hatta, Senin (29/10).
Make Moral Judgement	
Menyerahkan penyelidikan pada pihak lain.	Meskipun Republika tidak meneruskan bingkai framing-nya kepada saran penanggulangan masalah, disinilah sebenarnya Republika memainkan peran yang singkat yakni untuk membingkai sebuah kejadian kecelakaan tersebut karena pesawat baru.

Make Moral Judgement	
Lion Air tidak mau disalahkan	Seperti keterangan “Namun, Menhub enggan membahas secara lebih jauh mengenai detail riwayat pesawat tersebut. Sebab fokusnya saat ini pada pencarian badan pesawat dan korban”,
Treatment Recommendation	
Menyerahkan penyelidikan pada pihak lain.	Di akhir paragraf artikel, Republika mengembalikan pembahasan semula mengenai siapa yang sebenarnya menjadi titik poin penyebab jatuhnya pesawat. Republika sendiri membingkai kejadian tersebut karena kondisi pesawat yang baru. Lihat dan perhatikan penutup berita “Pesawat Lion Air JT 610 dinyatakan hilang kontak setelah 12 menit lepas landas dari Bandara Soekarno Hatta menuju Bandara Depati Amir Kota Pangkalpinang. Lion Air Boeing 737 Max 8 tersebut merupakan pesawat berteknologi terbaru yang hemat bahan bakar sekitar 40 persen”. Perhatikan kalimat “Adapun untuk penyelidikan lebih lanjut, menurutnya, akan dilakukan oleh KNKT sebagai pihak yang berwenang akan masalah ini”, “Dirinya meminta kepada semua pihak untuk bisa membantu melalui doa dan juga semangat agar proses pencarian yang dilakukan oleh tim gabungan membuahkan hasil. Pasalnya, tim sudah menemukan lokasi jatuhnya pesawat dan kini sedang dilakukan proses pendalaman lebih spesifik terhadap badan pesawat”.

Judul: Mengapa Masih Baru Pesawat Lion Air Jatuh? (Nadira, 2018)

Terbit: 30 Oktober 2018

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Pesawat yang jatuh jenis baru	Problem identification terdapat di judul dan bagian lead. Bahkan, pengidentifikasian masalahnya pun ditekankan dengan kalimat tanya, Mengapa Masih Baru Pesawat Lion Air Jatuh? Di kalimat pembuka, Republika juga menegaskan kembali bahwa pesawat ini merupakan pesawat baru sebagai identifikasi masalah, meskipun di awal juga dijelaskan bahwa belum diketahui apa penyebabnya. Berikut cuplikan kalimat pembuka Republika: “REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pesawat Lion Air JT 610 jatuh di perairan Karawang, Jawa Barat, Senin (29/10) usai beberapa menit lepas landas dari Jakarta. Belum diketahui secara pasti penyebab kecelakaan, namun pesawat yang jatuh tersebut baru saja dibeli Lion”.

Diagnose Causes	
Wajar pesawat baru jatuh	Pada elemen siapa penyebab masalah, <i>Republika</i> mengungkapkan bahwa hal ini terjadi lantaran pesawat dalam kondisi baru, keluaran teranyar sekaligus baru pertama kali mengalami kecelakaan. Secara tidak langsung, hal ini akan membuat bingkai bahwa karena pesawat dalam kondisi baru pertama kali jatuh, maka bisa dikatakan wajar. Hal ini terlihat dari keterangan “Pesawat Boeing 737 MAX 8 tergolong seri teranyar dan baru dioperasikan Lion pada 15 Agustus lalu. Ini merupakan pertama kecelakaan yang melibatkan pesawat semacam itu”.
Make Moral Judgement	
Tidak ada	
Treatment Recommendation	
Memaklumi kecelakaan meski usia pesawat baru	Solusi masalah dalam penanganan musibah ini juga berkaitan dengan ide awal gagasan berita bahwa hal ini terkait pesawat dalam kondisi baru yang kemungkinan tak luput mengalami masalah. Dalam berita ini, <i>Republika</i> mengambil narasumber yang mendukung konstruksinya melalui seorang pakar penerbangan Gerry Soejatman, “Analisis penerbangan, Gerry Soejatman seperti dilansir BBC mengatakan, risiko kecelakaan tinggi terjadi pada pesawat- pesawat tua. Namun sebenarnya, hal yang sama juga bisa terjadi pada pesawat baru”, “Jika sangat baru, terkadang ada hambatan yang hanya terlihat setelah mereka digunakan secara rutin, biasanya terdeteksi pada tiga bulan pertama,” ujarnya. Sementara, pesawat JT 610 baru mencapai tiga bulan pertamanya dalam beberapa pekan lagi”.

Tirto menegaskan bahwa peristiwa kecelakaan Lion Air JT-610 disebabkan kelalaian maskapai Lion Air sehingga maskapai ini harus bertanggung jawab. *Tirto* mengkritik manajemen yang tidak teliti memeriksa kondisi pesawat dan merupakan sebuah kesalahan fatal. Bentuk pertanggung jawabannya hingga harus diaudit dan bahkan dibekukan.

Berbeda dari *Tirto*, *Republika* sama sekali tidak menyinggung bahwa perusahaanlah yang menjadi penyebab kecelakaan. Media ini lebih banyak menyebut

dalih bahwa pesawat yang jatuh adalah tipe baru sehingga penyebab kecelakaan harus diserahkan kepada pihak berwenang.

Kelalaian vs Misteri: Komparasi *Tirto* dan *Republika* dalam Memberitakan Kecelakaan JT-610

Tirto dan *Republika* memiliki perbedaan yang sangat mendasar dalam memberitakan peristiwa jatuhnya Lion Air JT-610 jurusan Jakarta-Pangkal Pinang. Dalam kasus pemberitaan jatuhnya

pesawat Lion Air JT-610, terlihat bahwa *Tirto*, sebuah media *online* yang baru lahir cenderung lebih kritis daripada media yang sudah berjalan cukup lama. Konstruksi bangunan berita kedua media tersebut membawa konsekuensi yang sangat berbeda. Sikap yang paling terlihat adalah menentukan pihak yang bersalah. Secara tegas *Tirto* menunjuk bahwa pihak maskapai adalah aktor yang paling bertanggung jawab. Sementara *Republika* mengabaikan faktor kelalaian dan justru menimpalnya dengan fakta pesawat baru. Dengan kata lain *Tirto* memiliki *standing point* yang jelas dengan menempatkan manajemen Lion Air sebagai pihak yang bersalah dan harus bertanggung jawab. Sementara *Republika* tidak menyentuh pada persoalan kesalahan manajemen.

Peneliti melihat adanya upaya penerapan jurnalisme bencana secara ideal yang dilakukan oleh *Tirto*. Media ini berupaya menjawab beberapa kegelisahan Arif (2010) terkait persoalan bencana yang dikemukakan olehnya, terutama poin gagal mendorong perubahan. Melalui dua berita tersebut, *Tirto* secara meyakinkan untuk mendorong pemerintah memberi sanksi kepada manajemen Lion Air. Dorongan yang dilakukan oleh *Tirto* menjadi poin penting mengingat pemilik Lion Air Rusdi Kirana adalah bagian dari partai koalisi pemerintah. Media sebagai 'anjing penjaga' sudah selaknya mendorong hukum ditegakkan sebaik-baiknya, termasuk kepada rekan politik.

Sebaliknya, *Republika* sama sekali tidak menyinggung persoalan manajemen Lion Air. Media ini justru terus mengeksploitasi kondisi pesawat baru di liputan-liputannya. Pada dua berita yang peneliti analisis, rekomendasi yang ditawarkan oleh *Republika* justru mendorong agar kasus ini diurus oleh Komite Nasional

Keselamatan Transportasi (KNKT). Posisi ini jelas menunjukkan bahwa *Republika* ragu untuk menempatkan Lion Air sebagai pihak yang bersalah. *Republika* seolah menyebut bahwa peristiwa kecelakaan ini sebagai sesuatu yang misterius karena dilihat dari sisi apapun sebenarnya pesawat dalam kondisi yang baik-baik saja.

Selain pada persoalan *standing point*, penyajian berita keduanya pun berbeda. *Tirto* menyajikan jurnalisme bencana dalam bentuk *in-depth*, sedangkan *Republika* lebih pada berita-berita singkat atau yang lebih dikenal dengan *straight news*. *Tirto* juga menyertakan infografik dalam tubuh beritanya yang memudahkan pembaca memahami informasi tanpa harus membaca secara tuntas. Hal ini bukan tanpa tujuan, bagi media baru, strategi ini digunakan untuk menjaring pembaca-pembaca baru setia. Sedangkan media yang sudah berumur lama akan mengulas jurnalisme bencana melalui informasi-informasi permukaan saja.

Tirto sebagai media baru menyajikan berita investigasi lebih kritis memandangi penyebab kecelakaan pesawat karena minimnya profesionalitas maskapai Lion Air, seperti dalam berita berjudul "Yang Terjadi Sebelum Lion Air Jatuh: Sempat Rusak dan Minta Kembali". Kata "Sempat Rusak dan Minta Kembali" merupakan kalimat penjelas bahwa manajemen maskapai Lion Air minim profesionalitas. Bukan hanya kegamangan pihak maskapai, namun juga minim pemastian keselamatan. Di dalam judul artikel berita lainnya, *Tirto* juga lebih kritis dalam menulis penyebab kejadian jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 bahwa penyebab kecelakaan jatuhnya pesawat dikarenakan minimnya profesionalitas di manajemen Lion Air. Masalah seperti adanya pelanggaran manifest penumpang, keluhan penumpang dalam 2 windu

terakhir hingga tidak adanya kepastian dalam aturan penerbangan menjadi bukti riil. Seperti halnya dalam judul berita pendukung lainnya, “Periksa Teknisi & Pilot Lion, Polri Sebut Fokus Masalah Kesehatan”, “Budi Karya akan Telusuri Dugaan Pelanggaran Manifes Lion Air”, “Kok Bisa Ada Korban yang Tak Tercatat di Manifest Lion Air JT-610?”, “Tanggapan Rusli Soal Pergantian Jabatan Direktur Teknik Lion Air”, “Menanti Sikap Tegas Jokowi Bekukan dan Audit Lion Air”, “Sederet Masalah & Keluhan Terhadap Lion Air dalam 2 Windu Terakhir”, dan “Kecelakaan Lion Air & Teror Kerapnya Kecelakaan Pesawat Terbang”.

Adapun jurnalisme bencana dalam pemberitaan penyebab jatuhnya pesawat Lion Air di *Republika*, media ini lebih memandang bahwa penyebab kejadian berasal dari kondisi pesawat Lion Air keluaran terbaru atau baru saja dioperasikan. Dalam pemberitaannya, *Republika* lebih terkesan mencari posisi aman. Berita yang disampaikan hanya sebatas mengulang-ulang kata “pesawat baru”. Pemberitaan minim fokus penjelasan baik pesawat dalam kondisi baru sehingga pilot belum terbiasa, pesawat kondisi baru sehingga ada rule baru yang terlewat, atau kondisi pesawat baru sehingga lebih mudah *error*. Di dalam pemberitaan *Republika* masih bersifat mengulang-ulang kata “baru”. Seperti halnya di dalam berita bertajuk “Pesawat Lion Air yang Jatuh Baru Setahun Dikeluarkan Boeing”, *Republika* menyebutkan keterangan baru tidak hanya di judul, namun juga di isi berita, “... sebuah pesawat yang lebih baru dan...”. Bahkan, *Republika* juga menyebutkan bahwa pesawat dalam kondisi baru bukan terkait berita tentang penyebab pesawat jatuh, namun juga terkait penanganan KNKT meskipun bisa dibilang hanya

menambahkan informasi, namun jelas bahwa penambahan hanya digunakan untuk menguatkan *frame*-nya semata. “Sebagai informasi, pesawat Lion Air JT-610 merupakan pesawat baru yang dimiliki Lion Air sejak Agustus silam. Pesawat Lion Air JT-610,...” Pembingkaiian terakhir yang menguatkan bahwa *Republika* memandang penyebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 lantaran kondisi pesawat baru juga terindikasi di berita berjudul, “Rusdi Kirana: Lion Air Siap Dipenalti Jika Salah”.

Sekilas pembaca akan memaknai judul tersebut sebagai upaya pembelaan keadilan, namun ternyata jika dilihat isinya, ada kalimat yang menyatakan makna ganjil, seperti keterangan berikut: “Lagipula, kata Rusdi, pesawat Boeing 737 MAX 8 yang mengalami kecelakaan tersebut merupakan keluaran terbaru. Lion Air Group telah memesan 280 unit pesawat dan baru datang sebanyak 11 unit di tahun ini”. Hampir di setiap judul maupun isi berita *Republika* terdapat keterangan bahwa pesawat Lion Air JT-610 merupakan pesawat baru. Berikut ini judul-judul berita *Republika*: “Menhub: Pesawat Lion Air JT 610 Tergolong Baru”; “Serahkan Penyelidikan Lion Air kepada yang Berwenang”; “Baru Dua Bulan Beroperasi, Ini Profil B373 MAX 8 Lion Air”; “Rusdi Kirana: Lion Air Siap Dipenalti Jika Salah”; “Lion Air Akui Pesawat yang Jatuh Pernah Alami Kendala Teknis”; “Ini Langkah Menhub Terkait Jatuhnya Lion Air JT-610”; “Rekam Jejak Insiden Penerbangan Lion Air”; “Boeing Tanggapi Jatuhnya Pesawat Lion Air”; “Mengapa Masih Baru Pesawat Lion Air Jatuh?”.

Perbedaan mendasar pada pembingkaiian kedua media ini menunjukkan bahwa media memiliki pandangan yang berbeda terkait subjek dan objek satu

kasus. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan redaksional masing-masing media. Dalam konteks media massa, penempatan satu isu dengan cara menonjolkan aktor atau peristiwa tertentu merupakan kerangka *framing*. Kerangka ini bisa dimainkan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan di sebuah *newsroom* yang disebut sebagai *gate-keeper*. Para *gate-keeper* inilah yang memiliki kapasitas untuk mendahulukan satu peristiwa dan mengabaikan peristiwa lainnya. Para *gate-keeper* inilah yang mengonstruksi satu peristiwa dengan berbagai bingkai yang diinginkan.

Penutup

Melalui proses penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan media online *Tirto* memandang penyebab jatuhnya pesawat Lion Air JT-610 dikarenakan minimnya profesionalitas manajemen Lion Air. Adapun *Republika* membingkai pemberitaan penyebab jatuhnya pesawat Lion Air lantaran pesawat masih dalam kondisi baru. *Tirto* secara tegas melakukan rekomendasi untuk mengusut dan bahkan membekukan manajemen Lion Air, sementara *Republika* memilih meneruskan persoalan kepada pihak yang berwenang. Meski sama-sama media online, berita-berita terkait kecelakaan tersebut berbeda karena *Tirto* mengemas dalam bentuk *in-depth* sementara *Republika* menyajikannya dalam bentuk *straight-news*. Hal ini memperkuat fakta bahwa media *online* tidak selalu mengutamakan kecepatan dan sensasionalitas dalam melakukan liputan bencana. *Tirto* menunjukkan bahwa media online bisa menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana yang berpihak kepada publik. Sementara *Republika* masih mengikuti persoalan yang banyak dilakukan media online, yaitu mengabarkan peristiwa tanpa

memiliki *standing point* yang jelas.

Meski demikian penelitian ini mendorong adanya diskursus mengenai posisi media dalam memberitakan bencana. Peneliti menilai bahwa *Tirto* sangat subjektif dalam mendakwa pihak Lion Air sehingga rawan terjadi bias. Akan tetapi posisi abu-abu yang dilakukan oleh *Republika* pun sama sekali tidak memiliki keberpihakan terhadap publik. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mendiskusikan persoalan subjektivitas dalam jurnalisme bencana, khususnya bencana non-alam seperti kasus kecelakaan pesawat.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2018). *Pesawat Lion Air yang Jatuh Baru Setahun Dikeluarkan Boeing*. *Republika*. Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/internasional/asia/18/10/29/phcf9k382-pesawat-lion-air-yang-jatuh-baru-setahun-dikeluarkan-boeing>
- Arif, A. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. Kelompok Pustaka Gramedia.
- Arif, A. (2014). *Jurnalisme Bencana: Tugas Suci, Praktik Cemar*. Remotivi.or.Id. <https://www.remotivi.or.id/amatan/32/Jurnalisme-Bencana:-Tugas-Suci,-Praktik-Cemar>
- BBC.com. (2018). *Pesawat Lion Air rute Jakarta-Pangkal Pinang jatuh di perairan Karawang*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46013579>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.

- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Friana, H. (2018). *Budi Karya Akan Telusuri Dugaan Pelanggaran Manifes Lion Air*. Tirto.Id.
- Gama, B. (2009). Jurnalisme Bencana dan Rangsangan: Emosional Studi Hubungan Jurnalisme Bencana dengan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo. *Scriptura*, 3(1), 9–18.
- Haryanto, I. (2016). Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501). *Ultimacomm*, 8(1), 77–89.
- Kumparan. (2018). *Mengurai Dokumen Investigasi 10 Kecelakaan Lion Air*. <https://kumparan.com/@kumparannews/mengurai-dokumen-investigasi-10-kecelakaan-lion-air-1541128665956462318>
- Mawalia, K. Al. (2018). *Menyoal Etika Jurnalisme Bencana dan Jurnalisme Mistis*. Unair News. <http://news.unair.ac.id/2018/12/13/menyoal-etika-jurnalisme-bencana-dan-jurnalisme-mistis/>
- Nadira, F. (2018). *Mengapa Masih Baru Pesawat Lion Air Jatuh?* Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/10/30/phe6sv377-mengapa-masih-baru-pesawat-lion-air-jatuh>
- Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 163–177.
- Pertiwi, A. (2012). *Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media Online)*. Universitas Indonesia.
- Priscilla, G. M., Vidyarini, T. N., & Rusdianto, M. (2019). Citra Lion Air di media online Tribunnews.com pasca jatuhnya pesawat Lion Air JT 610. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(2), 2–12.
- Putra, Y. M. P. (2018). *Menhub: Pesawat Lion Air JT-610 Tergolong Baru*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/10/30/phdnf8284-menhub-pesawat-lion-air-jt-610-tergolong-baru>
- Ridhoi, M. A. (2018). *Menanti Sikap Tegas Jokowi Bekukan dan Audit Lion Air*. Tirto.Id. <https://tirto.id/menanti-sikap-tegas-jokowi-bekukan-dan-audit-lion-air-c8Ss>
- Sanusi, H. (2018). Jurnalisme dan Bencana (Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala). *Jurnalisa*, 4(211–225).
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Indeks.
- Sholih, M. (2018). *Yang Terjadi Sebelum Lion Air Jatuh: Sempat Rusak dan Minta Kembali*. Tirto.Id.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Jurnalisme Sensitif Bencana dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan, Informasi, dan Pemberitahuan Bencana di Ruang Redaksi. *ASPIKOM*, 3(4), 712–721.

- Sutedjo, S. (2008). *Jurnalistik Plus 1: Kiat Meretas Media dengan CERIA*. Nadi Pustaka.
- Taufiqurrohman. (2017). *Chat Pornografi dalam Sorotan Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Chat Pornografi Rizieq Shihab pada Kompas.com dan Republika.co.id)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. B-Firts.
- Zamhari. (2015). *Jurnalisme Bencana SKH Republika dalam Musibah Jatuhnya Pesawat Air Asia QZ8501*.

